

Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Materi Reaksi Reduksi Oksidasi melalui Model Pembelajaran *Flipped Classroom* dengan *Cooperative Learning*

Dian Lestari, Nurbaity dan Tritiyatma Hadinugrahaningsih

Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Rawamangun 13220, Jakarta, Indonesia

Corresponding author: diannlestarri@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi reaksi reduksi oksidasi melalui model pembelajaran flipped classroom dengan cooperative learning. Cooperative learning yang diterapkan dalam penelitian adalah tipe Number Head Together (NHT). Penelitian dilakukan pada Semester II Tahun Ajaran 2016/2017 di salah satu SMA Negeri di Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas melalui 4 tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan serta tahap refleksi. Penelitian dilaksanakan selama 2 siklus sampai keenam indikator tercapai. Indikator motivasi belajar siswa yang digunakan adalah minat siswa dalam proses pembelajaran, perhatian siswa selama proses pembelajaran, respon siswa terhadap stimulus dari guru, semangat siswa dalam mengerjakan tugas belajar, Tanggungjawab dalam mengerjakan tugas serta rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Siklus I menghasilkan dua indikator motivasi belajar yang tercapai, yaitu minat siswa dalam proses pembelajaran dan Tanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, pada siklus II semua indikator telah tercapai. Seiring dengan meningkatnya motivasi belajar siswa, hasil tes evaluasi siswa juga mengalami peningkatan. Model pembelajaran flipped classroom dengan cooperative learning memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar Siswa, Flipped classroom, Number Head Together*

Abstract

This study aims to improve student's learning motivation on oxidation-reduction reaction material through flipped classroom learning model with cooperative learning. Cooperative learning which applied in this research is Number Head Together (NHT) type. The study was conducted in the 2nd term of academic year 2016/2017 at one of public senior high school in Jakarta. The research method which had been used is Classroom Action Research through four stages, planning, implementation, observation and reflection phase. This research was conducted in two cycles until all six indicators of student learning motivation are achieved. The indicators that used to determine student's learning motivation include student's interest in learning process, student's attention in the learning process, the responses are shown to the stimulus given by the teacher, the spirit of the student's to do the tasks, the responsibility at finished the work, happiness, and satisfaction of student's in doing the task given by the teacher. The first cycle produces two indicators, student's interest in the learning process and responsibility at finished the task. In the second cycle, all indicators have been reached. Along with the increase of student's motivation, the average of student's learning also increases. Flipped classroom learning with cooperative learning could make a positive impact for improvement of student learning motivation.

Keywords: *Student Learning Motivation, Flipped classroom, Number Head Together*

1. Pendahuluan

Mata pelajaran kimia di SMA mempelajari segala sesuatu yang melibatkan keterampilan dan penalaran sehingga dibutuhkan motivasi belajar yang tinggi untuk dapat memahami pelajaran kimia. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya adalah faktor ekstrinsik, seperti model dan metode pembelajaran yang guru terapkan saat kegiatan belajar mengajar serta penggunaan media pembelajaran yang tidak memadai membuat siswa cepat bosan ketika belajar dan tidak melibatkan aktivitas siswa.

Motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan untuk belajar tercapai [1]. Memotivasi bertujuan untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. [2]. Oleh karena itu, peran motivasi sangat penting bagi siswa agar terdorong dalam melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran di sekolah.

Wawancara dengan guru kimia yang dilakukan pada November 2016 menghasilkan bahwa guru merasa keaktifan siswa masih kurang, karena tidak semua murid terlibat aktif dalam pembelajaran. Materi redoks merupakan materi yang sulit dipahami bagi siswa karena berhubungan dengan konsep-konsep yang melibatkan pemahaman aturan bilangan oksidasi, penentuan bilangan oksidasi serta penulisan persamaan reaksi. Karena pada dasarnya, dalam mempelajari materi redoks dibutuhkan banyak latihan-latihan soal agar konsep redoks lebih dipahami. Berdasarkan hasil kuesioner oleh siswa, rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran masih kurang karena rata-rata hanya sebanyak 66% siswa mempelajari materi yang akan disampaikan guru pada pertemuan selanjutnya. Rendahnya motivasi belajar siswa terhadap materi redoks, berdampak kepada hasil belajar yang masih di bawah batas ketuntasan minimum. Selain itu, dapat diketahui bahwa lebih dari 72% siswa turut aktif berdiskusi dan

berani mengemukakan pendapat dalam kelompok belajar. Dengan kata lain, siswa lebih menyukai bekerja secara berkelompok dibandingkan dengan individu. Hasil wawancara siswa menyebutkan bahwa siswa membutuhkan variasi model pembelajaran di kelas agar dapat memahami materi dengan mudah. Hal ini karena pembelajaran dengan model yang diterapkan guru kurang interaktif terhadap siswa. Berdasarkan hasil observasi tersebut, diperlukan solusi yang tepat agar ada inovasi dalam pembelajaran kimia yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan agar siswa menjadi turut aktif pada kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran *flipped classroom*. Pada dasarnya konsep *flipped classroom* merupakan pembelajaran terbalik dari pembelajaran tradisional, kegiatan pembelajaran yang biasa diterapkan model tradisional lakukan di kelas menjadi dilakukan di luar kelas dan yang secara tradisional dilakukan sebagai pekerjaan rumah menjadi diselesaikan di kelas [3]. Selanjutnya saat di kelas akan dilakukan kegiatan interaktif yang melibatkan siswa selama pembelajaran dengan *cooperative learning*. Kelompok kooperatif bertujuan agar siswa dapat aktif berinteraksi satu sama lain. Dalam *cooperative learning*, siswa bekerja sama selama pembelajaran dan bertanggungjawab terhadap teman kelompoknya [4]. *Flipped classroom* jika diterapkan dengan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja akademik siswa [5]. Selain itu, *Flipped classroom* juga memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar siswa [6].

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peningkatan motivasi belajar siswa pada materi reaksi reduksi oksidasi melalui model pembelajaran *flipped classroom* dengan *cooperative learning*. Penelitian dilakukan dengan harapan agar penerapan pembelajaran *flipped classroom* dengan *cooperative learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran terutama pada materi redoks di pelajaran kimia.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas X IPA salah satu SMA Negeri di Jakarta, semester II Tahun Ajaran 2016/2017. Tujuan penelitian untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi reaksi reduksi oksidasi melalui model pembelajaran *flipped classroom* dengan *cooperative learning*. *Cooperative learning* yang diterapkan adalah tipe *Number Head Together* (NHT).

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dilakukan secara ber-siklus sampai semua indikator yang direncanakan tercapai melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Sumber data yang digunakan berasal dari guru, siswa dan observer melalui wawancara, observasi, catatan lapangan, kuesioner, reflektif jurnal siswa, tes pemahaman dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan selama dua siklus sampai semua indikator motivasi belajar tercapai. Sebelum dilakukan tindakan pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* dengan *cooperative learning*, dilakukan tahap analisis pendahuluan terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi awal siswa dan identifikasi masalah.

A. Analisis Pendahuluan

Analisis pendahuluan dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dengan mewawancarai guru, siswa dan pengisian lembar kuesioner motivasi belajar siswa. Hasil analisis pendahuluan menghasilkan bahwa guru merasa siswa kurang aktif pada pembelajaran dan motivasi belajar siswa masih perlu ditingkatkan dan didukung dengan data hasil belajar siswa yang masih banyak dibawah standar kelulusan minimal. Siswa memerlukan variasi model pembelajaran yang lebih interaktif untuk kegiatan belajar.

B. Siklus I

Siklus I dilakukan selama 3 kali pertemuan, model pembelajaran *flipped classroom* dengan *cooperative learning* sudah diterapkan. Di rumah, siswa mempelajari materi melalui video pembelajaran redoks yang diberikan guru dan di sekolah, siswa berdiskusi tentang materi yang telah dipelajari serta mengerjakan latihan-latihan soal secara NHT. Selama proses pembelajaran, guru dibantu oleh observer untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung. Pada akhir pembelajaran, siswa menuliskan reflektif jurnal, pengisian kuesioner motivasi belajar siswa dilakukan pada akhir siklus I.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner dan didukung oleh lembar observasi, siklus I menghasilkan dua indikator motivasi belajar yang tercapai, yaitu minat siswa selama proses pembelajaran dan Tanggungjawab dalam mengerjakan tugas. Pada siklus I hanya 50% siswa yang tuntas dari KKM, dengan rata-rata nilai 68,33. Kemudian dilakukan tahap refleksi untuk mengevaluasi hal-hal yang harus diperbaiki di siklus II.

C. Siklus II

Siklus II dilaksanakan karena masih terdapat indikator yang belum tercapai pada siklus I. Kegiatan belajar mengajar di siklus II juga menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* dengan *cooperative learning*. Siklus II dilaksanakan selama 4 kali pertemuan. Siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran *flipped classroom* dengan *cooperative learning*. Terlihat suasana kelas yang cukup kondusif, karena semua siswa berkumpul dengan kelompok masing-masing untuk berdiskusi. Diskusi kelompok menimbulkan interaksi antar siswa dengan siswa, siswa yang telah paham materi akan mengajarkan teman sekelompoknya yang belum memahami materi. Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran, dan turut aktif berdiskusi kelompok serta semangat dalam mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas ketika nomor identitasnya dipanggil.



Gambar 1 Siswa mempresentasikan jawaban hasil diskusi tentang konsep redoks dengan antusias.

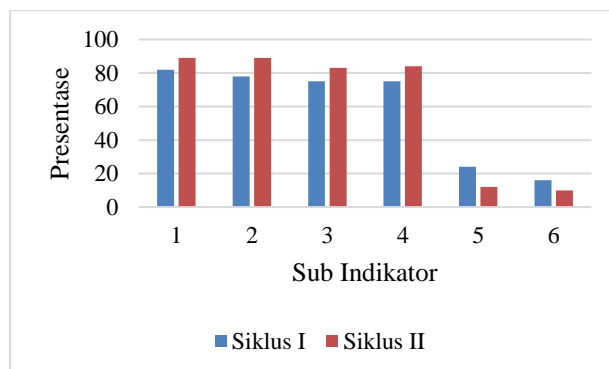
Berdasarkan hasil kuesioner, jika dibandingkan dengan siklus I, indikator motivasi belajar siklus II mengalami peningkatan. Data peningkatan hasil kuesioner dapat dilihat pada Gambar 2-7.

a. Minat siswa dalam proses pembelajaran

Berdasarkan perbandingan hasil kuesioner siswa, terdapat peningkatan yang cukup signifikan untuk indikator minat siswa dalam proses pembelajaran antara siklus I dan siklus II. Indikator pertama pada siklus II sudah lebih baik dari siklus I. Grafik peningkatan motivasi belajar pada indikator pertama ini dapat dilihat pada gambar 2 yang terbagi dalam 6 sub indikator. Sub indikator yang terdapat dalam indikator minat siswa dalam proses pembelajaran meliputi: (1) Siswa menyukai pelajaran kimia; (2) Siswa menjadi tertarik belajar kimia karena metode yang diterapkan guru; (3) Siswa selalu membawa buku pelajaran kimia setiap ada pelajaran kimia; (4) Siswa rajin belajar kimia untuk mendapatkan nilai yang baik; (5) Siswa tidak menyukai pelajaran kimia karena sulit untuk dipelajari; (6) Siswa mencari alasan ketika proses pembelajaran kimia berlangsung untuk meninggalkan kelas.

Perubahan juga dialami oleh siswa nomor 31, yang ketika siklus I masih belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan sehingga kurang memahami materi, tetapi pada siklus II menjadi lebih semangat dan lebih mengerti materi yang dipelajari.

“Saya jadi lebih mengerti, saya juga jadi gak males nyatet, lebih semangat belajar, jadi lebih suka pelajaran kimia” (Reflektif jurnal siswa nomor nomor 31, tanggal 20 Februari 2017)



Gambar 2 Grafik peningkatan indikator 1 (minat siswa dalam proses pembelajaran)

Siswa juga menjadi lebih rajin belajar kimia karena model pembelajaran yang diterapkan dan menganggap bahwa materi redoks bukanlah materi yang sulit karena proses pembelajaran melalui video sehingga mudah untuk dipahami.

“Saya menjadi lebih rajin belajar karena sebelum KBM saya mencatat materi yang ingin dipelajari, dan selama KBM di kelas saya lebih memahami materi dan semangat untuk menjalaninya”

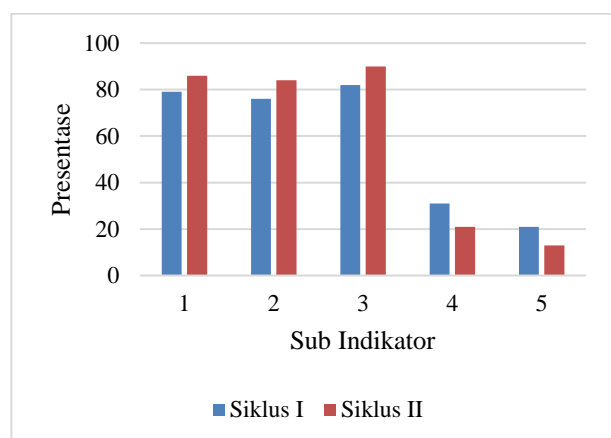
(Reflektif jurnal siswa nomor 26, tanggal 20 Februari 2017)

Berdasarkan hasil reflektif jurnal yang siswa tuliskan pada siklus II, siswa menjadi terbiasa belajar menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* dengan *cooperative learning*. Siswa merasakan dampak positif dari model pembelajaran yang diterapkan, seperti menjadi lebih rajin belajar kimia dan menjadi menyukai pelajaran kimia.

b. Perhatian siswa selama proses pembelajaran

Berdasarkan gambar 3 hasil indikator kedua jika dibandingkan dari siklus I sampai siklus II, terdapat peningkatan pada setiap sub indikatornya. Dapat dilihat pada sub indikator ke-3 peningkatan mencapai 90% yakni siswa berusaha memahami penjelasan materi yang

disampaikan guru. Kemudian untuk sub indikator ke-5 siswa lebih senang berbicara sendiri dengan teman dan tidak memperhatikan penjelasan guru hanya sebesar 13%. Adapun sub indikator pada indikator ini meliputi: (1) Siswa selalu mendengarkan dengan baik; (2) Siswa selalu mencatat materi kimia yang sedang dipelajari; (3) Siswa berusaha memahami penjelasan materi yang disampaikan guru; (4) Siswa menulis dan menggambar yang tidak berkaitan dengan materi; (5) Siswa lebih senang berbicara sendiri dengan teman dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan.



Gambar 3 Grafik peningkatan indikator 2 (Perhatian siswa selama proses pembelajaran)

Hasil kuesioner juga didukung dengan hasil reflektif jurnal siswa. Sesuai dengan hasil reflektif jurnal siswa, siswa menjadi lebih memperhatikan pelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi.

“Menjadi lebih memperhatikan, semakin semangat, lebih mudah memahami materi, menjadi lebih rajin, seperti menuntut saya untuk belajar lebih dahulu di rumah agar mudah mengerti” (Reflektif jurnal siswa nomor 14, tanggal 20 Februari 2017)

Siswa juga menjadi rajin mencatat materi yang sedang dipelajari sehingga membuat siswa lebih mengerti apa yang sedang dipelajari.

“Awalnya sebelum ada pembelajaran flipped classroom, saya jarang mencatat atau meringkas materi kimia. Tetapi setelah ada pembelajaran ini saya jadi suka mencatat atau meringkas

materi yang akan dipelajari” (Reflektif jurnal siswa nomor 12, tanggal 24 Februari 2017)

Model pembelajaran *flipped classroom* menerapkan pembelajaran yang menuntut siswa mempelajari materi di rumah terlebih dahulu dengan video pembelajaran yang diberikan guru, oleh karena itu siswa dapat berusaha memahami materi dengan mengulangi video tersebut.

“Dengan belajar melalui metode flipped classroom saya menjadi lebih rajin nyatet, jadi belajar sebelum hari H. Bukunya jadi penuh catatan trus kalo belum begitu ngerti bisa play videonya lagi biar lebih jelas” (Reflektif jurnal siswa nomor 18, tanggal 20 Februari 2017)

c. Semangat siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajar

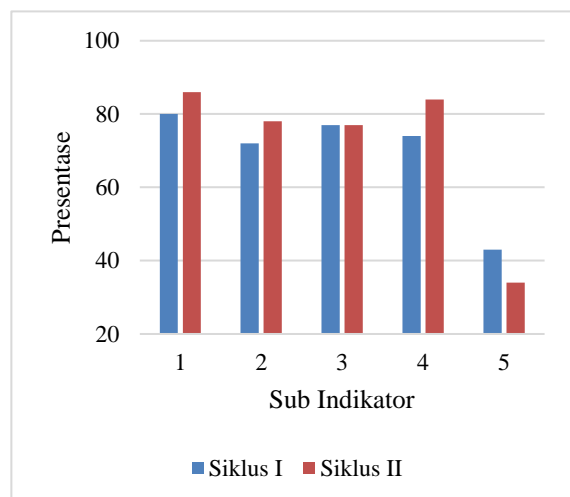
Sub indikator pada indikator ini meliputi: (1) Siswa tidak menunda-nunda mengerjakan tugas kimia yang diberikan guru; (2) Siswa lebih bersemangat belajar dengan model pembelajaran yang diterapkan guru; (3) Siswa mempelajari materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya di rumah; (4) Siswa mengulangi pelajaran yang telah disampaikan guru di sekolah; (5) Siswa malas mengerjakan tugas kimia yang diberikan guru; (6) Siswa menyerah jika mengerjakan soal-soal yang sulit. Berdasarkan hasil kuesioner, secara keseluruhan sub indikator mengalami peningkatan pada siklus II, pada siklus II untuk sub indikator ke-4 sebanyak 74% siswa mengulangi pelajaran yang telah disampaikan guru di sekolah, dan hanya 13% siswa malas mengerjakan tugas kimia yang diberikan guru. Peningkatan hasil pada indikator ketiga ini tertera pada gambar 4.

Pembelajaran menggunakan *flipped classroom* dengan *cooperative learning* yang diterapkan membuat siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar kimia dan tidak menunda-nunda tugas, didukung dengan data reflektif jurnal siswa sebagai berikut:

“Awalnya saya jarang belajar kimia dan tidak sering mencatat, setelah ada pembelajaran flipped classroom saya jadi rajin mencatat dan jadi sering belajar dan tidak menunda-nunda

tugas” (Reflektif jurnal siswa nomor 3 , tanggal 20 Februari 2017)

“sangat mempengaruhi, saya jadi sangat semangat belajar kimia karena tidak membosankan belajar dengan metode ini” (Reflektif jurnal siswa nomor 13, tanggal 24 Februari 2017)



Gambar 4 Grafik peningkatan indikator 3 (respon siswa terhadap stimulus yang diberikan guru)

Video pembelajaran yang diberikan guru membuat siswa menjadi mempelajari materi terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran di sekolah, karena guru juga memerintahkan siswa untuk merangkum materi sehingga siswa harus menonton video tersebut terlebih dahulu dan siswa dapat mengulang kembali video untuk mempelajari materi yang telah dibahas di sekolah.

“Dengan belajar pakai cara flipped classroom ini, saya jadi bisa belajar di rumah. Tadinya saya males banget belajar di rumah, bingung mau belajar dari mana soalnya. Dari buku kebanyakan, males ngerangkumnya juga. Nah, dengan sistem kaya gini saya jadi bisa belajar di rumah, tinggal nonton video yang dikasih bu Dian, di screen shoot, disalin dan dipelajari deh” (Reflektif jurnal siswa nomor 32, tanggal 24 Februari 2017)

Perubahan dialami oleh siswa ketika belajar dengan menggunakan *flipped classroom* karena belajar menggunakan video siswa

menjadi tidak malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

“Awalnya saya sempet bingung kalo ngeliat materi, terus pas ada video yang dibuat saya bisa langsung ngeliat pembahasan lewat video dan yang tadinya males jadi gak males lagi karena gak mudah bosan. Terus juga karena disuruh mencatat jadi sekalian nonton sambil nulis juga sekalian belajar” (Reflektif jurnal siswa nomor 7, tanggal 20 Februari 2017)

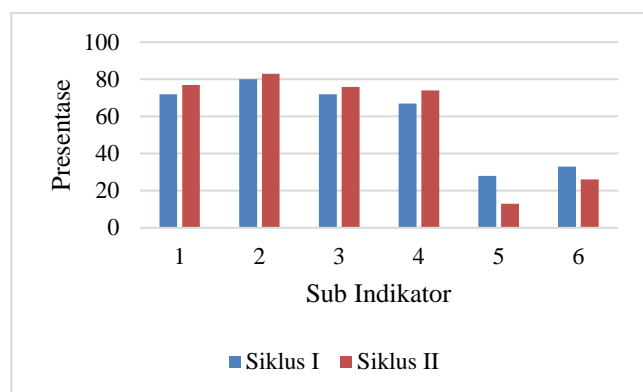
d. Respon yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru

Indikator motivasi belajar untuk respon yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru mengalami peningkatan pada siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh, sub indikator ke lima yang masih harus menjadi perhatian pada siklus I juga sudah mengalami perubahan menjadi lebih baik. Sub indikator pada indikator ini meliputi: (1) Siswa bertanya kepada guru atau teman jika ada materi yang belum dipahami; (2) Siswa berinisiatif mengerjakan soal yang diberikan guru di papan tulis; (3) Siswa turut aktif berdiskusi mengutarakan pendapat dalam kelompok; (4) Siswa berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru; (5) Siswa lebih memilih diam karena takut salah menjawab pertanyaan guru. Peningkatan hasil pada indikator keempat tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.

Selama proses pembelajaran, jika ada materi yang belum dipahami siswa tidak malu untuk bertanya kepada teman ataupun kepada guru dan siswa turut aktif untuk mengerjakan soal latihan di papan tulis, seperti yang tertera dalam reflektif jurnal siswa sebagai berikut:

“Saya setiap kalau lagi bosan jadi sering melihat video pembelajaran dan kadang saya sering tanya ke bu Dian kalau saya ga ngerti materinya” (Reflektif jurnal siswa nomor 1, tanggal 20 Februari 2017)

“Senang karena bisa bertanya ke teman yang lebih paham” (Reflektif jurnal siswa nomor 6, tanggal 17 Februari 2017)



Gambar 5 Grafik peningkatan indikator 4 (semangat siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajar)

“Jadi semangat maju ke depan. Jadi rajin nyatet. Jadi lebih pengen paham” (Reflektif jurnal siswa nomor 33, tanggal 20 Februari 2017)

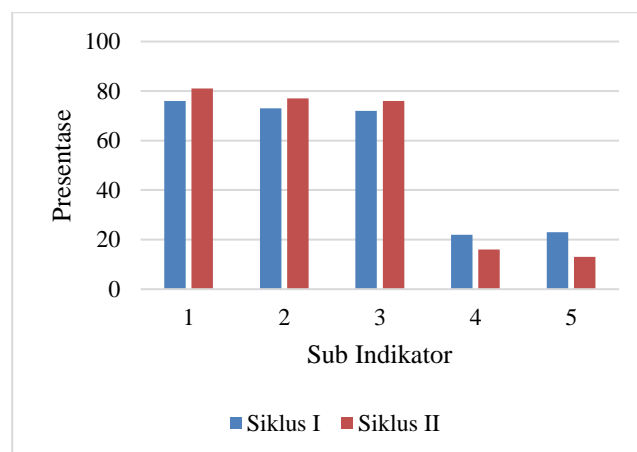
Pembelajaran *flipped classroom* menuntut siswa untuk mempelajari materi melalui video pembelajaran yang diterapkan guru, sehingga siswa sudah mengetahui materi terlebih dahulu dan hal tersebut berpengaruh terhadap keaktifan siswa baik dalam kelompok maupun dalam menjawab pertanyaan guru.

“Alasannya karena kita jadi terdorong untuk belajar di rumah terlebih dahulu sebelum belajar di sekolah, ada motivasi buat bisa menjawab pertanyaan. Pokonya jadi rajin liat video” (Reflektif jurnal siswa nomor 8, tanggal 24 Februari 2017)

e. Tanggungjawab siswa dalam menyelesaikan tugas

Berdasarkan hasil kuesioner, indikator motivasi belajar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Sub indikator pada indikator tanggungjawab siswa dalam menyelesaikan tugas ini meliputi: (1) Siswa mengumpulkan tugas dan latihan tepat waktu; (2) Siswa mengerjakan latihan dan tugas dengan lengkap; (3) Siswa percaya diri dengan kemampuannya dalam mengerjakan tugas; (4) Siswa merasa tidak perlu mengerjakan latihan atau tugas dengan baik dan benar; dan (5) Siswa mengandalkan temannya dalam mengerjakan tugas.

Sub indikator ke-1 menunjukkan bahwa sebanyak 81% siswa mengumpulkan tugas latihan tepat waktu, sub indikator ke-2 menunjukkan bahwa 77% siswa mengerjakan latihan dan tugas dengan lengkap, sedangkan sebanyak 13% siswa mengandalkan teman dalam mengerjakan tugas. Peningkatan hasil pada indikator tersebut dapat dilihat dalam grafik pada gambar 6.



Gambar 6 Grafik Peningkatan Indikator 5 (Tanggungjawab siswa dalam menyelesaikan tugas)

Hasil reflektif jurnal memberikan data bahwa siswa bekerja sama dengan teman ketika mengerjakan tugas karena pembelajaran dengan berkelompok, sehingga siswa tidak mengandalkan satu sama lain dan dapat berdiskusi.

“Lebih paham pelajarannya. Kerja sama dengan teman sekelompok” (Reflektif jurnal siswa nomor 31, tanggal 17 Februari 2017)

Berdasarkan reflektif jurnal tersebut, menunjukkan bahwa siswa menyukai pembelajaran secara berkelompok dan membuat siswa menjadi interaktif satu sama lain.

f. Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru

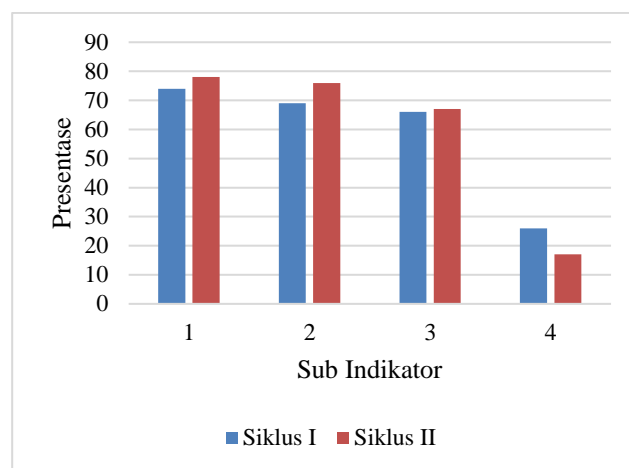
Indikator ini ditentukan dengan menggunakan beberapa sub indikator yang mencakup: (1) Siswa senang mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru; (2) Siswa terdorong untuk mencari jawaban pertanyaan dari berbagai sumber selain buku paket; (3) Siswa berinisiatif

mengerjakan latihan-latihan dibuku meskipun tidak diperintahkan; dan (4) Siswa akan mengerjakan tugas jika dinilai dan malas memperbaiki kembali walaupun nilainya masih kurang. Berdasarkan hasil kuesioner, indikator motivasi belajar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Sub indikator ke-1 sebesar 81% siswa mengumpulkan tugas latihan tepat waktu, sub indikator ke-2 sebesar 77% siswa mengerjakan latihan dan tugas dengan lengkap, sub indikator ke-3 76% siswa percaya diri dengan kemampuannya dalam mengerjakan tugas, sub indikator ke-4 sebesar 16% siswa merasa tidak perlu mengerjakan latihan atau tugas dengan baik dan benar dan pada sub indikator ke-5 sebesar 13% siswa mengandalkan teman dalam mengerjakan tugas. Peningkatan hasil pada indikator tersebut dapat dilihat dalam grafik pada gambar 7.

Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan, model pembelajaran yang diterapkan guru dalam penelitian berdampak positif terhadap siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Terbukti dengan meningkatnya motivasi belajar siswa sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang juga meningkat. Dengan mempertimbangkan pencapaian yang telah tercapai tersebut, maka pengulangan siklus tidak perlu dilakukan.

Daftar Pustaka

- [1] Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [2] Purwanto Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [3] Bergmann, J & Sams, A. 2012. *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. International Society for Technology in Education.
- [4] Slavin, E. Robert. 2005. *Cooperative learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Indah
- [5] Chen, Liwen dkk. 2015. *Students' Perspectives Of Using Cooperative learning In A Flipped Statistics Classroom*. Taiwan: Australasian Journal of Educational Technology.
- [6] Harliyandri Iqbal. 2015. *Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Dengan Strategi Pembelajaran Flipped classroom*. Universitas Muhammadiyah Surakarta



Gambar 7 Grafik Peningkatan Indikator 6 (Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru)

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut menandakan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* dengan *cooperative learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Seiring dengan meningkatnya motivasi belajar siswa, rata-rata hasil tes evaluasi juga mengalami peningkatan.